

ASSOCIATIVE SOCIAL INTERACTION; HARMONY RELATIONSHIP OF MUSLIMS WITH SAPTA DARMA PEOPLE

INTERAKSI SOSIAL ASOSIATIF; POTRET HUBUNGAN KERUKUNAN UMAT MUSLIM DENGAN PENGANUT SAPTA DARMA

M Thoriqul Huda*, Moh. Sholeh Afyuddin**

*hudago.ikhac@gmail.com, **Sholeh.afy@iainkediri.ac.id

Abstract:

Humans are social beings who in carrying out life always depend on others, mutually beneficial social interaction is an effort that must be made by each individual to meet all the necessary needs, even if they have to interact with other individuals of different religions. This study seeks to see the social interaction of the Muslim community with adherents of the Sapta Darma belief in Pare Kediri. By using a qualitative approach, the researcher will conduct direct observations in the field in order to explore the model of social interaction relationships that occur. The results of the study show that the Muslim and Sapta Darma communities build social interactions with an associative model, where social relations occur with mutual benefit, so that a harmonious and harmonious relationship is created, besides that the two groups also build inclusive theology as a basis for building inter-religious relations. and lastly, tradition plays an important role as a field of harmony in social interaction.

Keywords: Muslim, Sapta Darma, Tradition, Inclusive, Associative

Abstrak

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam menjalankan kehidupan selalu bergantung pada orang lain, interaksi sosial yang saling menguntungkan merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan oleh setiap individu untuk mencukupi semua kebutuhan yang diperlukan, sekalipun harus berinteraksi dengan individu lain yang berbeda Agama. Penelitian ini berusaha untuk melihat interaksi sosial masyarakat Muslim dengan penganut kepercayaan Sapta Darma di Pare Kediri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti akan melakukan observasi langsung di lapangan guna mendalami model hubungan interaksi sosial yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Muslim dan Sapta Darma membangun interaksi sosial dengan model asosisatif, di mana hubungan sosial terjadi dengan saling menguntungkan, sehingga tercipta hubungan yang rukun dan harmonis, selain itu kedua kelompok juga membangun teologi inklusif sebagai landasan dalam membangun hubungan antar umat beragama, dan terakhir tradisi memegang peranan penting sebagai medan kerukunan dalam interaksi sosial.

Kata kunci: Muslim, Sapta Darma, Tradisi, Inklusif, Assosiatif.

* IAIN Kediri

** IAIN Kediri

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pluralis yang terdapat beragam suku, agama dan bahasa didalamnya¹. Sebagai negara yang plural, Indonesia memiliki potensi yang luar biasa sebagai modal membangun bangsa dan Negara, ratusan etnis, suku dan agama menjadi pondasi kuat dalam membangun bangsa². Geertz seorang antropolog menyatakan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 300 etnis yang masing-masing memiliki identitas dalam membangun tradisinya, yang berbeda dengan etnis lainnya, selain itu terdapat 250 bahasa daerah yang digunakan dalam kesehariannya, dan terdapat 6 agama besar serta beberapa agama kecil yang merupakan agama asli masyarakat Indonesia³.

Hardiman mengungkapkan bahwa karena begitu heterogennya masyarakat Indonesia sehingga sulit untuk untuk menggambarkan anatomi bangsa Indonesia secara akurat⁴. Sejatinnya *Founding Father* bangsa ini telah menyadari betul realitas keberagaman bangsa ini yang harus dijaga dan dilestarikan eksistensinya ke dalam satu bentuk kesatuan yang utuh. Adanya keragaman dalam kelompok masyarakat adalah sebuah kewajaran, sejauh hal tersebut disadari dan diyakini sebagai realitas yang perlu disikapi dengan penuh rasa toleran dan saling menghormati, Hefner dalam Mahfud menyebutkan bahwa model

pluralisme kultural seperti yang ada di Indonesia hanya ada beberapa saja di dunia⁵.

Meski di satu potensi heterogenitas bangsa Indonesia dapat menjadi bagian dalam upaya membangun bangsa, akan tetapi di satu sisi, keanekaragaman Indonesia dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan jika masing-masing kelompok memperkuat egoisme sektoral⁶. Sebagaimana terdapat ungkapan yang menganalogikan jika kondisi bangsa yang multikultural⁷ digambarkan seperti menyimpan bara dalam sekam yang mudah tersulut panas dan dapat membakar sewaktu-waktu.

Namun jika memang ternyata perbedaan tersebut menjadi potensi persoalan dan dapat berpotensi memecah belah kerukunan hidup bangsa Indonesia maka sikap toleransi dan saling menghormati antar kelompok menjadi solusi untuk mengatasi perpecahan tersebut. Salah satu indikasi mulai tumbuhnya pecah belah bangsa akibat perbedaan adalah munculnya isu yang bermuara pada konflik horizontal, seperti terkait isu SARA (suku, agama, ras dan antar golongan). Isu semacam ini seringkali diinisiasi oleh beberapa kelompok kecil yang memang sengaja ingin mengambil keuntungan dari potensi konflik yang ada di Negara Indonesia⁸.

Hubungan antar kelompok sosial masyarakat perlu dijaga agar tetap harmonis, komunikasi dan dialog antar kelompok yang memiliki perbedaan

¹ Kusumohamidjojo, *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan* (Jakarta: Grasindo, 2000), 45.

² Gina Lestari, "Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah kehidupan SARA", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 28, No. 1 Februari 2015, 31-38.

³ Hildred Geertz, *Indonesia Cultures and Communities* (New Haven: Yale University Press, 1963), 24.

⁴ Hardiman, *Belajar dari Politik Multikulturalisme*, terj. Edlina Efmini Eddin, dari *Jurnal Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority*, (Jakarta: LP3ES, 2002), 4.

⁵ Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 83.

⁶ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 33.

⁷ Azyumarddi Azra berpendapat bahwa "Multikulturalisme" adalah dasar kebudayaan yang berkaitan dengan pencapaian civility yang esensial bagi kehidupan demokrasi yang berkeadaban. Azyumardi Azra, *Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia; Prespektif Multikulturalisme* (Bogor: Brighten Press, 2006).

⁸ Ahnaf dan Suhadi, "Isu-Isu Kunci Ujaran Kebencian; Implikasinya Terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi", *Jurnal Harmoni*, Vol. 13 No. 3 2014.

perlu lebih intens dilakukan guna mencegah beragam hal yang mungkin dapat terjadi dan dapat menyulut potensi timbulnya konflik horizontal di masyarakat, komunikasi antar kelompok yang berbeda menjadi kunci dalam menjalin hubungan yang harmonis antar kelompok yang berbeda.

Harmoni sosial antar kelompok yang berbeda ini dapat kita lihat dari perwujudan hubungan antara penganut aliran kepercayaan dengan masyarakat di Pare Kediri, hubungan kedua kelompok tersebut berjalan dengan harmonis, gesekan sosial tidak terlihat sama sekali, hal ini sebagai wujud dari lancarnya komunikasi antar kedua kelompok tersebut.

Dalam kaca mata sejarah, Sapta Darma merupakan aliran kepercayaan yang berasal dari Pare Kediri, diyakini penganutnya bahwa aliran ini muncul ketika pertama kali turunnya wahyu pada Bapa Panuntun Agung Sri Gutama pada 27 Desember 1952, dalam perkembangannya aliran ini memiliki 3 ajaran utama yakni sujud, wewarah tujuh dan sesanti⁹. Sejak tahun 1961 aliran sapta Darma telah berkembang ke berbagai wilayah di Indonesia seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Kalimantan Timur, Sumatra Selatan, pada 2014 terdeteksi penganut kelompok ini terbesar terdapat di wilayah Pati Jawa Tengah dengan jumlah penganut 5000 orang¹⁰.

Seiring berjalannya waktu, kelompok sapta darma mulai menyebarkan pengaruh ajarannya ke banyak orang sehingga keberadaannya berada pada hampir tiap daerah di wilayah Indonesia, persinggungan hubungan antara penganut sapta darma dengan kelompok lain tidak dapat dihindarkan, di beberapa tempat hubungan antar kelompok yang

melibatkan aliran sapta darma berlangsung harmonis dan dialogis, seperti halnya yang ada di Pare Kediri. Hubungan yang harmonis terbangun dalam dimensi waktu yang lama, hal ini tidak lepas dari faktor elit keagamaan masyarakat setempat yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan saling menghormati dalam menjalankan praktik ajaran kelompoknya.

Prinsip ini yang dipegang teguh sehingga medan kerukunan yang melibatkan kedua kelompok tersebut banyak ditemui diberbagai tempat, penelitian lebih lanjut berkaitan dengan pola hubungan dan interaksi sosial antar kedua kelompok masyarakat tersebut menarik untuk diteliti. Hal ini dapat dijadikan sebagai contoh rujukan dalam membangun hubungan antar kelompok diberbagai wilayah lain di Indonesia agar senantiasa terjalin hubungan yang harmonis dan dialogis sehingga terbangun kerukunan hidup berbangsa dan bernegara. Bahwa Indonesia sebagai negara yang heterogen dengan segala potensi dan plus minusnya merupakan hal yang nyata, mencegah kemungkinan merebaknya konflik perbedaan adalah usaha, komunikasi dan dialog merupakan bagian dari usaha untuk menjaga hubungan yang harmonis.

KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN DI INDONESIA

John Lewis Gillin berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan bentuk hubungan antara satu person dengan person lainnya, atau hubungan antara person dengan komunitas, dan atau antar komunitas. Adapun Homnas melihat interaksi sosial sebagai tindakan individu terhadap individu lainnya sebagai respon atas apa yang diperolehnya dari individu lainnya¹¹.

Dua pengertian interaksi social tersebut mengerucut pada pemahaman bahwa interaksi social

⁹ Andriawan Bagus Hantoro, "Studi Perkembangan Aliran Kebatina Kerohanian Sapta Darma di Kabupaten Magetan tahun 1956-2011", *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 4 No. 2 2014, 54-73.

¹⁰ Mega Rahmawati, *Eksistensi Persatuan Warga Sapta Darma* (Semarang: UNNES Press, 2010).

¹¹ Suhandi, "Agama dan Interaksi Sosial: Potret Harmoni Beragama di Pesawaran", *Jurnal Al Adyan*, Vol. 13 No. 2 2018, 174.

merupakan adanya proses hubungan timbal balik antara satu orang atau individu dengan individu lainnya atau dengan kelompok, yang mana keduanya menjalankan perannya secara aktif, sehingga terdapat komunikasi diantara kedua pihak.

Georg Simmel¹², yang telah banyak memberikan sumbangsih pemikirannya untuk kemajuan ilmu sosiologi terutama pada kajian interaksi sosial. Simmel dikenal secara luas karena konsep pemikirannya mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial serta tipe-tipe individu yang melakukan interaksi sosial yang berlandaskan pada filsafat Kant.¹³ Simmel menjelaskan bahwa peran utama sosiologi adalah memahami terjadinya interaksi antar individu. Hanya saja beberapa bentuk interaksi yang terjadi dalam kehidupan sosial masih sulit dipahami tanpa alat konseptual tertentu. Simmel juga menilai dirinya mampu memisahkan sejumlah bentuk-bentuk interaksi tertentu yang dapat ditemukan dalam beberapa situasi sosial berskala besar.¹⁴

Simmel melihat terdapat dua hal penting dalam proses interaksi social yakni proses internalisasi dan eksternalisasi. Proses 'eksternalisasi' dan proses 'internalisasi' adalah aspek dinamis dalam interaksi. Aspek dinamis yang mengakibatkan adanya interaksi saling membalas satu sama lain (hubungan timbal-balik). Dengan menekankan pada dua proses tersebut, *pertama*, Simmel melihat bahwa aktor (pelaku), baik individu ataupun kolektif, berasal dari sudut pandang yang berbeda. Dalam hal ini Simmel melihat sang aktor tersebut sebagai 'pencipta' proses-proses sosialisasi. *Kedua*, aktor sebagai penerima atau target. Simmel menyebutkan bahwa aktor merupakan penerima akibat-akibat sosial yang muncul dari rangkaian interaksi sebelumnya. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa eksternalisasi mengacu pada proses produktivitas sosial, sedangkan internalisasi mengacu pada proses elaborasi akibat sosial baru melalui pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Di satu sisi manusia selalu membutuhkan uluran tangan manusia lainnya untuk menjalani kehidupan. Maka dari itu, hubungan antarumat beragama menjadi salah satu kebutuhan dasar setiap manusia untuk menuju pada kerukunan dan tatanan sosial yang damai, aman, dan sejahtera.

Hubungan antarumat beragama dapat dilihat melalui beberapa perspektif. Misalnya, dari sudut pandang historis dan teologis.¹⁵ Mengingat, agama adalah suatu yang berasal dari Tuhan kepada manusia untuk dikelola sebagai pedoman kehidupan manusia dan agama akan selalu mengajarkan umatNya untuk terus berbuat baik kepada sesamanya.

Perbedaan agama yang ada memang menjadi suatu hal yang rentan dikalangan umat manusia. Sedikit saja ada isu-isu tentang salah satu agama yang disinggung, maka hubungan antarumat beragama terancam mengalami kerenggangan dan konflik berkepanjangan. Sadar akan hal itu, keberagamantentu tidak dapat dihindarkan. Sehingga konsep tentang hubungan antarumat beragama diperlukan bagi masyarakat beragama di Indonesia.

Konsep hubungan antarumat beragama dibentuk dalam suatu pertemuan yang biasa disebut dengan dialog. Dialog antarumat beragama berguna untuk membangun keharmonisan antarumat beragama dan mencegah terjadinya konflik yang tidak diharapkan. Sekalipun dalam suatu kumpulan masyarakat tidak terdapat konflik, bukan berarti hubungan antarumat beragama dikatakan harmonis. Hubungan yang baik ditandai dengan penerimaan kepada sesama, saling berinteraksi, dan

¹² David Frisby, *Georg Simmel* (Chicester: Ellis Horwood, 1984), 34.

¹³ George Rotzer, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ketujuh, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 43.

¹⁴ *Ibid*, 44.

¹⁵ Sulaiman Mohammad Nur, Islam dan Hubungan Antar Agama, *Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 2, (2018): 133.

saling menghormati antar sesama. Dialog tidak hanya berarti memulai percakapan dengan sesama. Namun, menyadari bahwa setiap manusia harus saling melengkapi satu dengan lainnya.

Pluralitas dalam bangsa ini harus kita syukuri sebagai berkat luar biasa yang telah Tuhan titipkan. Tantangan-tantangan yang dialami oleh umat manusia harus dipahami sebagai upaya menyatukan umat manusia menuju pada hubungan antarumat beragama yang baik. Bukan kepada menghilangkan perbedaan dan menjauhi hal-hal yang berbeda atau menjadi minoritas dalam pandangan kita.

Seluruh umat beragama memiliki kemampuan untuk menghadapi pluralitas keagamaan. Tentunya dengan membuka diri serta menerima perbedaan yang ada, menjalin interaksi sosial dan melakukan kerja sama dalam bidang sosial kemasyarakatan, berdialog untuk mencari titik temu guna menyelesaikan permasalahan yang ada, dan menjawab hal-hal yang nantinya diperlukan dalam urusan kerukunan antarumat beragama.¹⁶

Selain perbedaan agama yang telah menjadi fitrah umat manusia, hal lain yang juga perlu ditandai oleh pluralitas adalah nilai-nilai internal pada setiap agama. Sadar bahwa keberadaan agama lain itu penting, dan melihat dari aspek perlembagaannya atau penafsirannya. Ada beberapa pola perilaku manusia yang mengarah pada cara mereka dalam menghayati keyakinan yang telah dipilihnya, yaitu:¹⁷

1. Memandang agama sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan dan tidak menjadikan agama sebagai kebutuhan. Artinya, pemeluk agama model seperti ini, akan menjadikan dirinya terlihat

¹⁶ Ali Mursyid, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama*, (Jakarta: BPPA, 1999), 13-14.

¹⁷ Edi Susanto, *Pluralitas Agama: Meretas Toleransi berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama*, *Tadris*, Vol. 1, No. 1, (2006): 44-45.

baik di depan banyak orang dan mengabaikan esensi tentang alasan dia beribadah.

2. Memandang agama sebagai aturan yang mengikat manusia. Sehingga, orang dengan model agama seperti ini akan sangat memahami ajaran-ajaran agama dan mempraktikannya dengan baik.

Sehingga dalam hal ini, pluralitas agama memiliki hubungan yang sangat erat dengan persoalan sosial kemasyarakatan. Hal ini disebabkan karena agama sendiri berkaitan dengan suatu yang absolut, *ultimate*, serta menyangkut persoalan keselamatan hidup manusia setelah kematian.

Menurut perspektif Said Agil Munawwar, untuk membentuk apa yang diharapkan dapat terwujud maka masing-masing dari golongan diperlukan pemeliharaan dalam keberagaman ini. Karena adanya keberagaman inilah telah menjadi ketetapan Allah Swt selaku pemilik alam semesta. Namun, apabila menolah adanya kenyataan dan perbedaan ini maka akan mendapati kesulitan dalam menghadapi kenyataan itu.¹⁸

Sebagaimana yang termuat dalam falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila pada sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjadi salah satu latar belakang utama pemerintah sekaligus masyarakat untuk menciptakan dan membangun kedamaian, keamanan, serta membangun kerukunan hidup antar umat beragama. Seluruh umat beragama menjadi salah satu unsur paling utama dari Negara yang didasarkan pada Pancasila. Keberadaan agama sendiri haruslah menjiwai kehidupan bangsa serta berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap dan perbuatan sehari-hari.

¹⁸ Erna Dwi Cahyati, *Hubungan Antar Umat Beragama*, 21.

INTERAKSI SOSIAL ASOSIATIF MUSLIM DAN PENGANUT SAPTO DARMO

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun suatu kelompok dengan kelompok lain yang dimana dalam hubungan tersebut dapat mengubah, mempengaruhi, memperbaiki antara satu individu dengan individu lainnya¹⁹. Menurut Mead agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks Sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara obyektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain²⁰.

Menurut Soerjono Soekanto pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial yaitu, bentuk umum asosiatif dan bentuk umum disosiatif.

1. Bentuk umum asosiatif

Suatu interaksi sosial dapat dikatakan asosiatif jika proses dari interaksi sosial tersebut menuju pada suatu kerjasama. Interaksi sosial asosiatif sendiri dapat dibagi kedalam 3 bentuk khusus interaksi yaitu:

a. Kerjasama

Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antar individu atau kelompok demi tercapainya tujuan bersama. Kerjasama timbul karena ada orientasi dari individu terhadap kelompoknya (yaitu in-grupnya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-groupnya). menurut Charles H. Cooley kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai

kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat yang sama memiliki cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama. Sehingga disini dapat dikatakan bahwa faktor pendorong terjadinya kerjasama adalah adanya kepentingan bersama. Suatu kerja sama dapat berupa kerjasama spontan, kerjasama langsung, dan kerjasama kontrak, serta kerjasama tradisional²¹. Kerjasama spontan yaitu kerjasama yang terjadi secara serta merta, sedangkan kerjasama langsung yaitu hasil dari perintah atasan atau penguasa, dan kerjasama kontrak yaitu kerjasama yang terjadi atas dasar tertentu, serta kerjasama tradisional merupakan kerjasama sebagai bagian dari unsur sistem sosial²².

b. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu pertikaian atau konflik dari pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik pertikaian tersebut. Tujuan akomodasi yaitu sebagai berikut:

1. Akomodasi bertujuan untuk Mengurangi perbedaan paham, pertentangan politik atau permusuhan antar kelompok.
2. Mencegah terjadinya ledakan konflik yang berupa benturan antar kelompok seperti perang.
3. Menyatukan dua kelompok atau lebih yang terpisahpisah untuk mencapai persatuan dan kesatuan.

¹⁹ Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial* (UIN-Maliki Press, 2011), hal. 43

²⁰ Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 20.

²¹ 4 Dany Haryanto, & G. Edwi Nugrohadi, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya), hal. 219.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2013), hal. 67.

4. Mengupayakan terjadinya proses antar suku, etnis, atau ras, antar agama, atau golongan dan lain sebagainya yang mengarah pada proses terjadinya asimilasi.

c. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antara kelompok sosial yang diikuti dengan usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama. Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain²³:

1. Toleransi
 2. Kesempatan-kesempatan yang seimbang dibidang ekonomi
 3. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
 4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
 5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
2. Interaksi yang disosiatif dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang. Interaksi yang disosiatif dibagi dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut:

a. Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik

perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan dapat bersifat pribadi dan dapat juga bersifat antar kelompok. Beberapa bentuk persaingan yaitu berupa persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan dan peranan, serta persaingan ras.

b. Kontravensi

Kontravensi pada hakekatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi ini ditandai dengan adanya gejala-gejala ketidak pastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap keperibadian seseorang. Perasaan seperti ini akan berkembang menjadi sebuah kemungkinan, kegunaan, keharusan, atau penilaian terhadap suatu usul, buah pikiran kepercayaan, atau rencana yang rencana yang dikemukakan orang-perorangan atau kelompok manusia lain.

Leopold von Weise dan howard Becker, ada lima hal dalam kontravensi yang mencakup:

1. Proses umum kontravensi meliputi perbuatan seperti penolakan dan lain sebagainya
2. Bentuk-bentuk kontravensi yang sederhana seperti memaki-maki orang lain
3. Bentuk-bentuk kontravensi yang intensif seperti penghasutan
4. Kontravensi yang bersifat rahasia seperti perbuatan khianat
5. Kontravensi yang bersifat taktis seperti mengganggu atau membingungkan pihak lain

c. Pertentangan

²³ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana. 2011), hal. 73.

Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pertentangan atau pertikaian yaitu:

1. Perbedaan antara individu-individu
2. Perbedaan kebudayaan
3. Perbedaan kepentingan
4. Perubahan sosial

Dua model yang umum dijadikan rujukan dalam mengklasifikasikan model interaksi sosial tersebut banyak digunakan oleh para pakar dalam menganalisa beragam bentuk hubungan sosial di masyarakat. Hal ini pula yang peneliti gunakan untuk menganalisa bentuk hubungan sosial antara penganut kepercayaan dengan masyarakat muslim di Pare Kediri.

Melihat fenomena di lapangan peneliti melihat bahwa kerjasama antar kelompok yang ada pada masyarakat Pare berjalan dengan baik, interaksi sosial berjalan teratur, baik masyarakat muslim ataupun penganut aliran kepercayaan sama-sama diuntungkan dengan keberadaan kedua kelompok pada satu wilayah tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak AR, salah seorang penganut aliran kepercayaan Sapta Darma di Pare Kediri, menuturkan bahwa hubungan sosial antara penganut Sapta Darma dengan masyarakat muslim di Pare Kediri berjalan dengan harmonis, semisal pada saat pandemic seperti ini, kelompok kepercayaan di Pare saling membantu masyarakat sekitar Sanggar Purwa dengan menyalurkan bantuan sembako bagi masyarakat sekitar²⁴.

Interaksi sosial antara muslim dengan kelompok penganut aliran kepercayaan di Pare sudah

berlangsung selama puluhan tahun, seperti diketahui bahwa ajaran sapta Darma turun di Sanggar Purwa Pare Kediri pada tahun 1950 an, selama kurun waktu puluhan tahun belum ada gejolak konflik akibat perbedaan kepercayaan dengan masyarakat sekitar. Kedua kelompok dapat hidup berdampingan dengan baik, hal ini menandakan adanya interaksi sosial yang menguntungkan kedua belah pihak, saling menerima terhadap kepercayaan dan budaya antar kelompok, sehingga tidak terjadi perpecahan dalam perjalanan hubungan kedua kelompok tersebut.

Bapak BG (nama singkatan), seorang penganut kepercayaan menyebutkan bahwa aliran kepercayaan Sapta Darma dapat hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar, dimanapun penganutnya berada, hal tersebut dikarenakan mereka mereka memegang teguh 7 wewarah yang diajarkan secara turun temurun, dalam perilaku ajaran juga lebih menitik beratkan pada pelaksanaan evaluasi diri secara mendalam dalam kaitannya dengan hubungan yang Maha Esa, sehingga pada prinsipnya jika hubungan dengan yang Maha Esa berjalan baik maka implementasi pada tatanan hubungan sosial kemasyarakatan juga akan berjalan dengan baik, hal ini sebagai bentuk komitmen terhadap yang Maha Esa atas perenungan kehidupan²⁵. Melihat beberapa fakta di lapangan tersebut, maka peneliti melihat bahwa bentuk interaksi sosial antara kelompok penganut kepercayaan dengan Muslim di Pare Kediri cenderung berada pada bentuk asosiatif.

Sedangkan dalam melandasi hubungan antar umat beragama, masing-masing kelompok beragama telah berpegang pada teologi inklusif dalam menjalankan hubungan antar umat beragama, cara pandang ini tertuang dalam landasan agama dan aliran kepercayaan Sapta Darma yakni dalam *wewarah pitu*. wewarah 7 menjadi salah satu ajaran yang

²⁴ Wawancara dengan Bapak AR pada 28 Oktober 2021.

²⁵ Wawancara dengan Bapak BG pada 29 Oktober 2021.

dipegang teguh oleh penganut kelompok kepercayaan ini, bahkan di Sanggar Purwa, tempat di mana *wewarah pitu* ini diturunkan pada kepada Hardjosopoero, *wewarah pitu* ini ditulis besar pada dinding hal tersebut bertujuan untuk terus mengingatkan kepada para penganut kepercayaan Sapta Darma bahwa dalam hidup harus berjalan di atas ajaran *wewarah pitu* yang diajarkan secara turun temurun.

Wewarah pitu merupakan landasan dalam menjalankan kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan ahirah. Dalam *wewarah pitu* diajarkan bagaimana seorang penganut Sapta Darma harus percaya terhadap terhadap 5 sifat luhur Tuhan sebagaimana tercantum dalam *wewarah pitu* di bagian awal. Menurut penuturan bapak YD (nama singkatan), bahwa dalam 5 sifat mutlak bagi Tuhan tersebut, penganut kepercayaan Sapta Darma harus percaya secara mendalam bahwa Tuhan maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa dan Maha Langgeng, 5 sifat ini mutlak dimiliki oleh Tuhan dan harus dipegang teguh oleh penganut kepercayaan Sapta Darma sebagai bentuk komitmen terhadap ajaran²⁶.

Sedangkan dalam hubungan sosial, *wewarah pitu* mengaturnya dalam beberapa sila, diantaranya berada pertama pada sila bersedia menjalankan peraturan perundang undangan yang berlaku di Negara, kedua pada sila turut membela Nusa dan bangsa, ketiga pada sila menolong siapa saja tanpa pamrih, keempat pada sila bersikap sisula dan berbudi pekerti dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Kelima sila tersebut menjadi pedoman dalam melakukan interaksi sosial bagi kelompok penganut kepercayaan Sapta Darma, sekalipun sebenarnya 7 *wewarah* tersebut mempunyai makna yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, harus

dipahami secara komperhensif, karena sejatinya bakti kepercayaan terhadap Tuhan juga harus termanifestasikan dalam perilaku sosial yang baik.

Perilaku taat terhadap perundang-undangan yang ada di Negara juga berarti melindungi dan menghormati hak setiap individu sesama warga Negara, sedangkan bersikap sisula dan berbudi pekerti dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dapat dipahami bersikap baik dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa membedakan asal usul kelompok, budaya, agama ataupun ras. Sehingga dengan melihat ajaran *wewarah pitu* tersebut maka sejatinya Sapta Darma mengajarkan kepada penganutnya untuk terus menjalin hubungan baik dengan Tuhan dan mahluknya.

Dalam Islam telah banyak penjelasan yang mengarah pada perlunya membangun hubungan harmonis antar umat beragama, seperti seperti surah-surah dalam al-Qur'an yang meliputi; al-Baqarah ayat 256, dan Yunus ayat 99. Lalu tentang tata cara yang baik dalam berdakwah; surat an-Nahl ayat 125. Kemudian, Al-Mumtahanah ayat 8 menjelaskan setiap mereka yang mengaku beragama Islam, wajib berbuat baik dan adil kepada seluruh umat manusia walaupun bukan saudara seagama, selama ia tidak melakukan perbuatan buruk pada agama Islam.²⁷

Dalam Islam, masih banyak lagi ayat yang menjelaskan tentang cara bersikap baik terhadap sesama. Terlepas seagama atau beda agama, yang tentu tidak bisa secara rinci dijelaskan. Oleh karenanya, dari yang sudah dipaparkan tersebut, sudah jelas bahwa dalam ajaran Islam sangat mengutamakan penyebaran sikap damai, dan selalu menekankan nilai toleransi kepada seluruh manusia.

Dasar-dasar teoritis yang ada, telah menjelaskan apa saja yang menjadi dasar sikap seorang muslim

²⁶ Wawancara dengan Bapak YD di Kediri pada 6 November 2021.

²⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamiy* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1413 H/1992 M), 4.

dalam bertoleransi. Terlihat dengan jelas rekam jejak sejarah dan peradaban umat Islam, bagaimana sikap muslim saat mencontohkan perilaku toleransi telah ada sebelum kata “*tolerance*”. Menurut Qardhawi, tradisi toleransi yang ada dalam Islam kepada mereka yang bukan dari agama Islam, merupakan sebuah kenyataan yang ada dan bisa dilacak apalagi dibuktikan kebenarannya melalui al-Quran ataupun Hadits. Kemudian, sejarah peradaban yang terlebih dahulu ditorehkan para khulafa’ rasyidin, umawiyah, Abbasiyah, Utsmaniyyin, dan kerajaan-kerajaan Islam lainnya bisa ditelusuri melalui sumber-sumber yang konkrit.²⁸

Terlihat dari sejarah, sikap toleransi yang ditekankan dalam Islam telah terwujud dalam piagam Madinah yang telah dicetuskan Rasulullah SAW dengan kaum non-muslim. Piagam Madinah atau *Mithaq al-Madinah* merupakan sebuah perjanjian tertulis, inisiatif dari Rasulullah SAW pada 622 M, setelah beliau hijrah ke Madinah. Piagam tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan antara kaum muslimin dengan semua suku-suku juga masyarakat kota Yatsrib (Madinah). Dokumen ini disusun secara sistematis juga jelas dan bertujuan untuk membangun sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat Madinah baik dari Muslim jguga Non-Muslim.²⁹

“Orang-orang Yahudi bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang mukmin. Bagi orang-orang Yahudi adalah agama mereka dan bagi orang-orang Mukmin agama mereka, termasuk pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini berlaku bagi orang-orang yahudi selain bani auf.”³⁰

²⁸ Op Cit, Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama’ al-Islamiy...*, 65.

²⁹ Abdul Aziz Dahlan (et al), *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet.ke-1, jilid. 3 (Jakarta: PT Ichtihar Baru Van hoeve, 1996), Hal. 1028-1032

³⁰ Teks “Piagam Madinah” ini selengkapnya bisa dilihat dalam: Ibn Hisyam, *al-Syirah al-Nabawiyah*, tahqiq: Musthafa as-Saqa”, cet.ke-2, juz. 1, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Hilyi, 1375 H/1955 M), Hal. 501. Lihat juga dalam: Syaikh Shaifurrahman Al-Mubarakfury,

Di sah-kannya Piagam Madinah tersebut, telah memudahkan Rasulullah SAW mencapai tujuannya, yakni menginginkan terwujudnya hubungan yang damai antara warga Muslim dengan Non-muslim (*dzimmi*) di Madinah. Meskipun bukan saudara dalam keyakinan yang sama, mereka tetap saudara sebagai warga negara yang sama-sama memiliki hak untuk memroleh keadilan, apalagi jika berkaitan dengan keamanan dan hak untuk hidup, membela diri, kebebasan untuk menganut agama yang diyakininya, di depan hukum dan perundang-undangan. Selain itu, Nabi Muhammad SAW telah membangun relasi bersama pemimpin-pemimpin lainnya diluar Jazairah Arab dengan cara mengirimkan pesan melewati utusan Rasulullah SAW. Misal, pesan-pesan Nabi untuk Kaisar Romawi, Kisra Persia, Mesir, Bahrain, Basrah dan lainnya.³¹ Di dalamnya terdiri dari 47 pasal³² berisi tanda bahwa berdirinya sebuah Negara harus dihuni dari berbagai macam kalangan dan dari umat agama lainnya.³³

Sedangkan dalam memupuk hubungan harmonis antar umat beragama, budaya menjadi salah satu kunci penting dalam membangun hubungan antar umat beragama, Dalam konteks hubungan antara masyarakat penganut kepercayaan dan muslim di Pare, maka dapat ditemukan bahwa tradisi-tradisi sebagai masyarakat Jawa yang kental akan budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, perbedaan keyakinan ataupun kelompok tidak lagi menjadi sekat pemisah yang dapat meruntuhkan

Sirah Nabawiyah, cet.ke-19, (Jakarta: Pustaka al Kausar, 2005), Hal. 255.

³¹ Mahmud asy-Syafrowi, *Assalamualaikum Tebarkan Salam, Damaikan Alam*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), Cet 1, Hal. 36.

³² Imam Subakir Ahmad, *Tarikh al-Hadharah al-Islamiyah*, (Ponorogo: Darussalam University Press, 2009), Cet. II, Hal. 11.

³³ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKis, November 2007), Cet 1, Hal. 241.

modal budaya yang sudah tertanam sejak turun temurun. Sikap saling menghormati, sopan santun serta saling terbuka antara satu dengan lain dilakukan sebagai bagian dari tradisi nenek moyang yang terus di jaga.

Tradisi unjung sana unjung sini dalam setiap kegiatan-kegiatan budaya masing rutin dilakukan oleh masyarakat Pare, hal ini menjadi saah satu bentuk modal kerukunan berbasis sosial budaya yang dibalut keyakinan. Tradisi unjung sana unjung sini saat ada hajatan tidak memandang latarbelakang keyakinan atau agama, mereka membaur satu dengan yang lainnya sebagai bagian dari upaya menjaga hubungan baik antar tetangga dalam satu kawasan sosial masyarakat.

Bahkan jika kita menilik lebih jauh, sebenarnya masyarakat Jawa kental dengan tradisi lingkaran hidup (*live circle rites*), tradisi melakukan upacara kegiatan saat momen momen tertentu mulai dari peringatan hari kelahiran sampai pada kematian atau disebut juga sebagai tradisi tujuh lingkaran hidup yakni *mithoni* atau *tingkeban*, *brokohan*, *tedhak sithen*, *aqiqohan*, lamaran, nikahan dan kematian. Seperti tradisi pernikahan yang dalam praktiknya selalu mengundang banyak orang sekitar untuk ikut hadir merayakan pelaksana tradisi tersebut.

Praktik-praktik tradisi yang ada di masyarakat menjadi modal kerukunan beragama yang tanpa disadari hal tersebut dapat memupuk rasa persaudaraan dan meningkatkan rasa saling memiliki antara satu individu dengan lainnya, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

KESIMPULAN

Hubungan antar umat beragama yang ada di Pare Kediri merupakan salah satu pemahaman dalam beragama yang berlandaskan pada teologi inklusif,

perbedaan dianggap sebagai sebuah kondisi di mana tiap kelompok harus terus kerjasama dalam membangun kehidupan yang harmonis. Terlebih bahwa kesadaran manusia tidak dapat hidup sendiri dan harus bergantung pada orang lain tertanam dalam masing-masing individu, oleh karenanya model interaksi sosial asosiatif yang dibangun oleh masyarakat Pare menjadi pilihan yang tepat untuk terus dipegang teguh dalam menjalin hubungan yang harmoni. Adapun budaya masih memegang peranan penting sebagai medan kerukunan beragama yang ada di Pare, tradisi berperan dalam penguatan hubungan antar kelompok yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan (et al), *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet.ke-1, jilid. 3 Jakarta: PT Ichtiar Baru Van hoeve, 1996.
- Ahnaf dan Suhadi, "Isu-Isu Kunci Ujaran Kebencian; Implikasinya Terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi", *Jurnal Harmoni*, Vol. 13 No. 3 2014.
- Azra, Azyumardi, *Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia; Prespektif Multikulturalisme* Bogor: Brighten Press, 2006.
- Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana. 2011.
- Frisby, David, *Georg Simmel* Chicester: Ellis Horwood, 1984.
- Geertz, Hildred, *Indonesia Cultures and Communities* New Haven: Yale University Press, 1963.
- Hantoro, Andriawan Bagus, "Studi Perkembangan Aliran Kebatina Kerohanian Sapta Darma di Kabupaten Magetan tahun 1956-2011", *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 4 No. 2 2014.
- Hardiman, *Belajar dari Politik Multikulturalisme*, terj. Edlina Efmimi Eddin, dari *Jurnal*

- Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority*, Jakarta: LP3ES, 2002.
- Imam Subakir Ahmad, *Tarikh al-Hadharah al-Islamiyah*, Ponorogo: Darussalam University Press, 2009.
- Kusumohamidjojo, *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan* Jakarta: Grasindo, 2000.
- Lestari, Gina, "Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah kehidupan SARA", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 28, No. 1 Februari 2015.
- Mahmudah, Siti, *Psikologi Sosial* UIN-Maliki Press, 2011.
- Mahmud asy-Syafrowi, *Assalamualaikum Tebarkan Salam, Damaikan Alam*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Mahfud, *Pendidikan Multikultural* Yogyakarta: Pustala Pelajar, 2005.
- Mursyid, Ali, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama*, Jakarta: BPPA, 1999.
- Moesa, Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LKis, November 2007.
- Narwoko, Dwi & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* Jakarta: Kencana, 2007.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Rahmawati, Mega, *Eksistensi Persatuan Warga Sapta Darma* Semarang: UNNES Press, 2010.
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ketujuh, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2013.
- Suhandi, "Agama dan Interaksi Sosial: Potret Harmoni Beragama di Pesawaran", *Jurnal Al Adyan*, Vol. 13 No. 2 2018.
- Sulaiman Mohammad Nur, *Islam dan Hubungan Antar Agama*, *Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 2, (2018).
- Susanto, Edi, *Pluralitas Agama: Meretas Toleransi berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama*, Tadris, Vol. 1, No. 1, (2006).
- Wawancara dengan Bapak AR pada 28 Oktober 2021.
- Wawancara dengan Bapak BG pada 29 Oktober 2021.
- Wawancara dengan Bapak YD di Kediri pada 6 November 2021.